

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan dan keistimewaan al-Qur`an baik dari segi kata, kalimat, dan maknanya yang tetap terpelihara, sastra yang tinggi, sempurna, dan makna yang terkandung tidak akan pernah habis. Hal inilah yang menjadikan adanya pergeseran dalam penafsiran yang senantiasa berkembang dari masa ke masa, relevan dengan situasi dan kondisi zaman (*ṣāliḥun likulli zamān wa makān*).¹

Menurut para ulama ahli al-Qur`an, kemukjizatan al-Qur`an terletak pada pemilihan kosa kata yang tepat dalam konteks kalimatnya. Salah satunya, Abu Hasan al-Nabawī mengatakan, bahwa kemukjizatan al-Qur`an tidak hanya terletak pada bahasa tetapi juga pada pesan agama yang komprehensif.² Seorang ulama ahli bahasa juga mengatakan bahwa keberadaan setiap huruf dalam kosa kata Arab bukanlah suatu kebetulan, melainkan filosofi linguistik dari segala sesuatu.³

Di kalangan para ulama terjadi polemik pada setiap lafal yang mengandung makna dalam al-Qur`an, yaitu terkait dengan persoalan apakah di dalam al-Qur`an terdapat lafal-lafal yang sinonim atau tidak. Sebagian ulama seperti Imām Sibawaih, al-Aṣma`ī, dan Hamzah al-Aṣfahānī menyatakan bahwa, di dalam al-Qur`an terdapat sinonimitas, karena hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan al-Qur`an dari segi keluasan bahasa dan keindahan sastranya. Sementara sebagian ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an

¹ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur`ān: Qirā`ah Mu`āṣirah* (Damaskus: al-Aḥālī wa Nashr wa tawzī', 1990), p. 35.

² Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur`an: Telaah Tekstualis dan Kontekstualis al-Qur`an* (Bandung: Tafakur, 2001), 147.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 41.

adalah Ibn Fāris dan Ibn Jinnī, bahwa setiap lafal dalam al-Qur'an mengandung kekhususan dari sisi maknanya.⁴

Salah satu lafal yang dianggap sinonim ialah lafal *'alima* dan *'arafa* yang sama-sama mempunyai arti mengetahui. Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang lafal *'alima* dan *'arafa* berdasarkan pendekatan sinonimitas sebagaimana tercermin dalam penafsiran al-Zamakshari. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji perbedaan makna antara lafal *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya, baik dari aspek makna dasar maupun makna kontekstual dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk menemukan dan mengetahui maknanya lebih dalam, penelitian ini menggunakan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur yang telah menyusun pendekatan historis ilmiahnya. Karena Penggunaan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur meliputi analisis Sinkronik dipakai untuk melihat bagaimana suatu lafal berfungsi dan berelasi dengan lafal-lafal lain. Diakronik dipakai untuk menelusuri perkembangan makna kata tersebut dari masa ke masa dalam sejarah bahasa Arab, sehingga bisa dibedakan mana makna asli (makna saat al-Qur'an turun) dan mana makna yang lahir dari penggunaan dan struktur kalimatnya. Sintagmatik untuk melihat makna lafal dari hubungannya dengan lafal-lafal lain dalam satu susunan kalimat atau ayat, Paradigmatik untuk membandingkan lafal tersebut dengan lafal-lafal lain yang bisa menggantikan posisinya.

⁴ Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an", *Jurnal al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (2017), 90.

Sementara itu, termasuk ilmuwan yang menolak konsep sinonimitas dalam al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur. Karena, menerima adanya sinonimitas sama saja dengan menolak historisitas perkembangan bahasa. Padahal kenyataannya bahasa mengalami perkembangan diakronik. Oleh karena itu Muhammad Syahrur berusaha menemukan perbedaan nuansa makna antara lafal-lafal yang dianggap sinonim. Di sini Muhammad Syahrur menganut teori Ibn Fāris, seorang ulama ahli linguistik Arab yang menolak adanya sinonimitas dengan menyatakan:

مَا يُظُنُّ فِي الدِّرَاسَةِ اللُّغَوِيَّةِ مِنَ الْمُتَرَادِفَاتِ هُوَ مِنَ الْمُتَبَايِنَاتِ

“Apa yang dianggap di dalam kajian bahasa sebagai sinonim sebenarnya ia mempunyai perbedaan.”⁵

Dari hal inilah muncul kegairahan, seorang sarjana intelektual muslim, yaitu Muhammad Syahrur dari kalangan ulama kontemporer untuk mengkaji al-Qur'an dari segi linguistik. Dalam karyanya yang monumental, yaitu “*al-Kitāb Wa al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿāṣirah*” di dalam mukaddimah kitab tersebut terdapat bangunan metodologi yang dijelaskan oleh Jaʿfar Dikk al-Bab, bahwa pendekatan historis-ilmiah yang disusun Muhammad Syahrur, diadopsi dari pemikiran linguistiknya Abū ʿĀlī al-Fārisī. Teori linguistik tersebut merupakan perpaduan antara pemikiran Ibn Jinni dalam *al-Khaṣāiṣ* dan pemikiran al-Jurjani dalam *Dalāil al-Iʿjāz*.⁶ Meskipun pemikiran Muhammad Syahrur menuai kritik, pendekatannya

⁵ Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿāṣirah*, p. 24.

⁶ Mahir al-Munajjad, *Membongkar Ideologi Tafsir al-Qurʿan Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), 65.

penting dikaji karena memberi tekanan kuat pada dimensi linguistik dan historis teks.

Pendekatannya ini mempertimbangkan dua dimensi besar, yaitu: dimensi historis (realitas sosial, budaya, dan bahasa Arab pada masa turunnya wahyu) menelusuri akar kata dan penggunaannya dalam sejarah Arab, dimensi ilmiah (rasionalitas dan metodologi ilmu pengetahuan modern dalam memahami teks) menganalisis struktur dan konteks ayatnya. Setiap memberi makna terhadap lafal-lafal yang ada dalam ayat, Syahrur selalu memberi alasan-alasan ilmiah berdasarkan ayat-ayat lain, ketika teks yang sama dalam ayat lain ia kumpulkan lalu dianalisis dari segi struktural (sintagmatik) dan segi sistemis (paradigmatik).⁷

Contoh penggunaan lafal *'alima* dalam surah al-Jāthiyah [45]: 9.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٨٧﴾

Apabila dia mengetahui sesuatu tentang ayat-ayat Kami, dia menjadikannya bahan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan.⁸

Contoh penggunaan lafal *'arafa* dalam surah al-Baqarah [2]: 89.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Setelah sampai kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.⁹

⁷ Mia Fitriah Elkarimah, "Kajian Asinonimitas Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah", *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 1 (2017), 104.

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 729.

⁹ Ibid., 17-18.

Penggunaan lafal yang berbeda di atas tentunya mengandung makna dan penerapan yang berbeda. Penafsiran terhadap lafal *'alima* dan *'arafa* yang hanya sebatas makna mengetahui tidak mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Dengan teori anti-sinonimitas ini, tampaklah kemukjizatan dan keistimewaan yang tersirat di dalam lafal-lafal yang ada dalam al-Qur'an, demikian pula akan menemukan batasan-batasan maknanya, sehingga dengan pembatasan makna tersebut, sebuah lafal tidak bisa digunakan disembarangan tempat. Ketika suatu lafal diganti penempatannya dengan lafal yang lain yang dianggap serupa dalam maknanya, maka lafal tersebut tidak efektif dan akan kehilangan keindahannya.

Dengan demikian untuk menyingkap lafal *'alima* dan *'arafa* yang dianggap sinonim tidaklah cukup dengan hanya memahami terjemahannya saja, tetapi perlu analisis yang lebih mendalam. Maka, penulis memilih teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur sebagai pisau analisis untuk menyingkap dan mengungkap bagaimana konteks lafal *'alima* dan *'arafa* dalam al-Qur'an, serta perbedaan makna lafal *'alima* dan *'arafa*.

B. Batasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang di atas, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian lafal *'alima* dan lafaz *'arafa*, agar penelitian ini lebih spesifik dalam pembahasannya, kemudian penulis memfokuskan pada akar kata *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya yang tersebar dalam al-Qur'an, dengan kategori tema ayat-ayat aqidah yang mengandung lafal *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya yang representatif secara morfologi atau bentuk variasi lafaz *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya.

Adapun ayat-ayat yang dikaji sebagai berikut: surah al-Jāthiyah [45]: 9, Maryam [19]: 65, Tāhā [20]: 98, al-Ra'd [13]: 9, al-Rahmān [55]: 2, al-Baqarah [2]: 256, Fāṭir [35]: 28. Sedangkan lafal *'arafa* beserta derivasinya pada surah al-Baqarah [2]: 89, al-Ḥajj [22]: 72, al-Mulk [67]: 11, Muḥammad [47]: 6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka muncullah rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur ?
2. Bagaimana perbedaan makna *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya dalam ayat-ayat yang dikaji ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan antara makna lafal *'alima* dengan *'arafa* beserta derivasinya dalam ayat-ayat yang dikaji dengan menggunakan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur dan menerapkan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur dalam menganalisis lafal *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya dalam ayat-ayat yang dikaji.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terutama dalam kajian linguistik, khususnya pada kajian anti-sinonimitas, serta memberikan wawasan dalam mengetahui perbedaan antara makna lafal *'alima* dan *'arafa* dalam al-Qur'an berdasarkan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur.

2. Manfaat Pragmatis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta dapat menambah inovasi peneliti dalam bidang penelitian kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, mengingat bahwa hal ini masih membutuhkan kajian-kajian lebih dalam untuk memahami makna dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, penulis memerlukan beberapa referensi sebagai bahan rujukan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini:

Pertama adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Azhari, yang berjudul *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Perbandingan Makna Lafadz 'Alima dan 'Arafa Perspektif al-Zamakhshari)* pada penelitian ini menguraikan antara persamaan dan perbedaan lafal *'alima* dan *'arafa* perspektif sinonimitas al-Zamakhshari. Penelitian ini menjelaskan bahwa lafal *'alima* dan *'arafa* mempunyai kesaamaan arti yaitu mengetahui, tetapi memiliki perbedaan dalam penerapannya. Lafal *'alima* adalah lafal yang penisbatannya kepada dua objek, yaitu: Kepada Allah dan Manusia. Tetapi ketika lafal *'alima* dinisbatkan kepada Allah maknanya ialah, Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang belum terjadi maupun yang akan terjadi. Namun, ketika lafal *'alima* dinisbatkan kepada manusia maka akan ada

perantara untuk mengetahuinya, baik dengan perantara mukjizat-mukjizat ataupun keajaiban yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baru mereka akan mengetahui suatu kebenarannya. Sedangkan lafal ‘*arafa* hanya dinisbatkan kepada manusia, agar mereka paham bahwasannya tidak ada yang lebih tinggi dan unggul pengetahuan manusia ketika di sisi Allah.¹⁰

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Rizky Ayu Agustine, yang berjudul *Pemaknaan Lafaz ‘Arafa dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an*, yang berfokus pada lafal ‘*arafa* dan derivasinya saja. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini mengkaji makna dasar serta seluruh derivasi lafal ‘*arafa* dalam al-Qur’an yang menghasilkan perbedaan nuansa makna antara bentuk *fi’il* dan *isim*, serta menganalisis konteks ayat yang mempengaruhi pemaknaan lafal tersebut, serta lafal ‘*arafa* tidak hanya berarti mengetahui tetapi mengenal, mengetahui, berbuat baik, dan a’raf.¹¹

Ketiga adalah karya yang berkaitan juga dengan penelitian ini yakni pada sebuah karya yang dimuat dalam jurnal al-Bayān yang berjudul *Makna Qirā’ah dan Tilāwah dalam al-Qur’an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*, oleh Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Irwan Abdurrohman. Dalam artikel ini menjelaskan tentang relevansinya teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur dalam menyingkap makna al-Qur’an yang dianggap sinonim, serta memberikan contoh pengaplikasiannya pada kata *qirā’ah* dan *tilāwah*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian kosa katanya

¹⁰ Muhammad Azhari, “Sinonimitas dalam al-Qur’an (Perbandingan Makna Lafal ‘Alima dan ‘Arafa Perspektif al-Zamakhshari)”, *Jurnal Kajian Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2025).

¹¹ Rizky Ayu Agustine, “Pemaknaan Lafal ‘Arafa dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an.” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

yakni kata *'alima* dan *'arafa*. Dalam kajian tersebut ditegaskan bahwa lafal *qirā`ah* dan *tilāwah* tidak bersifat sinonim, melainkan memiliki perbedaan konseptual dan fungsional dalam konteks penggunaannya. *Qirā`ah* mempunyai arti membaca secara tekstual, sedangkan *tilāwah* mengandung dimensi mengikuti, menghayati, dan mengamalkan bacaan tersebut.¹²

Keempat adalah tesis yang berjudul *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian Lafaz Kitābah dengan Farīdah, dan Inzāl dengan Tanzīl dalam al-Qur`an)* karya Abdul Rasyid Ridho, tesis ini mempunyai kesamaan dalam penelitian penulis tentang teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur, dalam penggunaan pendekatan linguistiknya, menegaskan bahwa lafal *kitābah* tidak sepenuhnya identik dengan *farīdah*, demikian pula *inzāl* berbeda secara konseptual dengan *tanzīl*, melalui pendekatan tersebut menunjukkan bahwa setiap lafal memiliki nuansa makna dan fungsi yang khas sesuai dengan konteks penggunaannya.¹³

Kajian diatas berupaya mengungkap makna tiap-tiap topik yang dikaji melalui teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur. Meskipun terdapat banyak penelitian lain yang menggunakan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir, penulis membatasi tinjauan pustaka hanya pada empat karya yang telah disebutkan, karena karya-karya tersebut relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur dan juga berfokus pada lafal *'alima* dan *'arafa*. Bahwa dalam penelitian ini berbeda karena

¹² Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Irwan Abdurrohman, "Makna Qirā`ah dan Tilāwah dalam al-Qur`an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur", *al-Bayān*, Vol. 5, No. 1 (2020).

¹³ Abdul Rasyid Ridho, "Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian Antara Lafal Kitābah dengan Farīdah, dan Inzāl dengan Tanzīl dalam al-Qur`an)" (Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2016).

menggunakan Muhammad Syahrur, membatasi pada ayat-ayat tertentu, dan menguji perbedaan medan makna dalam konteks hukum.

G. Kerangka Teori

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan sebuah teori untuk menganalisis terhadap data yang sudah diperoleh. Teori dijadikan sebagai alat untuk menganalisis dan menjelaskan data untuk menghasilkan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur.

Anti-sinonimitas adalah dua lafal atau lebih yang tidak memiliki kesamaan dalam maknanya, sedangkan sinonimitas adalah dua lafal atau lebih yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tarāduf*.¹⁴ Konsep anti-sinonimitas sendiri adalah pandangan yang menolak adanya dua lafal atau lebih yang memiliki makna sama, bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang anti-sinonimitas dan setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tertentu yang mengenali satu kalimat dari yang lain.¹⁵

Diantara salah satu pemikir muslim kontemporer yang mengembangkan teori anti-sinonimitas yaitu Muhammad Syahrur. Muhammad Syahrur berpendapat bahwa menerima adanya sinonimitas sama dengan menolak historisitas perkembangan suatu bahasa, padahal kenyataannya bahasa mengalami perkembangan diakronik. Sebab menurut Muhammad Syahrur apa yang dianggap

¹⁴ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-sinonimitas Bintu Shāṭhi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 248.

¹⁵ Muṣṭafa Ṣadiq al-Rāfi'i, *Tārikh Ādāb al-'Arab* (Mesir: t.np, 1940), p. 405.

sebagai lafal yang sinonim dalam kajian bahasa sebenarnya lafal tersebut tidak benar-benar sinonim, tetapi ada perbedaan makna sendiri.¹⁶

Dalam karyanya yang monumental, yaitu “*al-Kitāb Wa al-Qur`ān: Qirā`ah Mu`āṣirah*”, bahwa Muhammad Syahrur telah menyusun pendekatan historis ilmiah yang diadopsi dari perspektif aliran linguistik Abu ‘Ali al-Fārisī. Pendekatan ini merupakan perpaduan gagasan antara Ibn Jinni dalam *al-Khaṣāiṣ* dan al-Jurjani dalam *Dalāil al-I`jāz*.¹⁷ Dasar teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur berangkat dari pandangan yang dipengaruhi oleh Abu ‘Ali al-Fārisī, Ibn Jinni, dan al-Jurjani, bahwasannya menerima sinonimitas sama saja dengan mengingkari kesejarahan bahasa yang asalnya bersentuhan dengan konteks sosial sehingga bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan.¹⁸ Sedangkan Bintu Shāṭī dalam metodenya melacak siyaq (konteks pemakaian) suatu kata yang sinonim di dalam Al-Qur`an, lalu membandingkannya secara sastra untuk menunjukkan bahwa tiap lafal punya nuansa makna tersendiri, pendekatannya menonjolkan *I`jāz* (kemukjizatan bahasa Al-Qur`an). Tujuannya lebih ke arah apresiasi keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur`an. membandingkan konteksnya secara sastra untuk merasakan nuansa pembeda tiap lafal.

Pendekatan Muhammad Syahrur bertumpu pada dua dimensi utama, yaitu:

¹⁶ Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur`ān: Qirā`ah Mu`āṣirah*, p. 24.

¹⁷ Al-Munajjad, *Membongkar Ideologi Tafsir al-Qur`an Kontemporer*, 65.

¹⁸ Muhammad Uzairon Salim, “Kajian Lafal Taubah dan Inābah dalam Al-Qur`an (Aplikasi Teori Anti-Sinonimitas Muhammad Syahrur)”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, No. 4 (2026), 1534.

1. Dimensi historis, yaitu memperlihatkan realitas sosial, budaya, dan bahasa Arab pada masa turunnya wahyu, termasuk menelusuri akar kata dan penggunaannya dalam sejarah Arab.
2. Dimensi ilmiah, yaitu memakai rasionalitas dan metodologi ilmu pengetahuan modern untuk memahami teks dengan menganalisis struktur dan konteks ayatnya.¹⁹

Sebagai bentuk dasar pemikirannya dan untuk mencari perbedaan makna pada lafal yang dianggap sinonim, dalam karya monumentalnya yaitu, *al-Kitāb Wa al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿāṣirah*, Muhammad Syahrur mengemukakan langkah-langkah tentang teori anti-sinonimitasnya melalui metode yang disebut *tartīl* dengan cara mengurutkan dan menghubungkan ayat-ayat secara tematis supaya menghasilkan pandangan yang objektif dan komprehensif.²⁰

Contoh penerapan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur pada lafal *ʿalima* dalam surah al-Jāthiyah [45]: ayat 9. Sebagai contoh lafaz عَلِمَ dari akar kata ع-ل-م yang menunjukkan arti mengetahui,²¹ Sebagai contoh dalam al-Qurʿān, lafaz عَلِمَ menunjukkan pengetahuan yang bersifat pasti dan mendalam, ketika disandarkan kepada Allah menunjukkan ilmu yang sempurna.²²

Contoh penerapan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur pada lafal *ʿarafa* dalam surah al-Baqarah [2] ayat 89. Lafaz عَرَفَ berasal dari akar kata ع-ر-ف yang

¹⁹ Al-Munajjad, *Membongkar Ideologi Tafsir al-Qurʿān Kontemporer*, 65.

²⁰ Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿāṣirah*, p. 197.

²¹ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), p. 109.

²² Al-Rāghib al-Aṣfāhanī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʿān* (Dār al-Qalām: t.tp, t.th), p. 580.

menunjukkan arti mengetahui.²³ Lafaz عَرَفَ menunjukkan proses pengenalan yang lahir dari pengalaman atau keberadaan yang didasarkan tanda-tanda tertentu.²⁴

Demikian penulis memberikan perbedaan makna lafal 'alima dan 'arafa beserta derivasinya dalam ayat-ayat yang dikaji menurut teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur.

H. Metode Penelitian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur dan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan mutu atau penelitian yang mengarahkan pada penggalian dan pendalaman data-data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori dalam penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan berbagai literatur dalam menelaah terkait topik atau tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan objek kajian dalam penelitian ini berupa teks al-Qur'an dan konsep kebahasaan (linguistik), yaitu makna lafal 'alima dan 'arafa dalam al-Qur'an berdasarkan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur yang menuntut kajian mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir, kamus bahasa

²³ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, p. 281.

²⁴ Al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* (Dār al-Qalām: t.tp, t.th), p. 560.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.web.id/metode.html> (diakses pada 10 Desember 2025).

Arab, dan literatur linguistik. Seluruh data penelitian bersumber dari bahan pustaka, sehingga metode penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang paling tepat dan relevan untuk mengungkap makna dan perkembangan konsep tersebut secara sistematis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, merujuk pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memuat data utama atau inti. Data primer yang dijadikan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, yang berfokus pada lafal *'alima* beserta derivasinya dalam surah al-Jāthiyah [45]: 9, Maryam [19]: 65, Tāhā [20]: 98, al-Ra'd [13]: 9, al-Raḥmān [55]: 2, al-Baqarah [2]: 256, Fāṭir [35]: 28. Sedangkan lafal *'arafa* beserta derivasinya dalam surah al-Baqarah [2]: 89, al-Ḥajj [22]: 72, al-Mulk [67]: 11, Muḥammad [47]: 6.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memuat data-data yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah*, *Al-Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, *Al-Furūq al-Lughāwiyyah*, buku *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur: Konsep dan Aplikasinya dalam al-Qur'an*, jurnal al-Wajid yang berjudul "*Metode Tartil dalam Penafsiran Al-Qur'an (Teori Interpretasi Muhammad Syahrur)*", dan skripsi yang berjudul *Anti-Sinonimitas (Lā Tarāduf*

fi Al-Kalimat) dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Teori Lā Tarāduf fi Al-Kalimat dalam Kitāb wa Al-Qur`ān: Qirā`ah Mu`āṣirah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode-metode yang diterapkan secara sistematis untuk memperoleh data-data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dilakukan dengan teliti supaya data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas serta reliabilitasnya.²⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode penghimpunan data dengan cara menghimpun, memeriksa serta memverifikasi dokumen-dokumen tertulis, rekaman, arsip atau data-data fisik lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini diterapkan dengan tujuan agar memperoleh data sekunder yang tersedia serta memberikan informasi atau fakta yang mendukung penelitian.²⁷ Langkah spesifik pada kajian ini, yaitu: inventarisasi dan identifikasi pada surah al-Jāthiyah [45]: 9, Maryam [19]: 65, Tāhā [20]: 98, al-Ra'd [13]: 9, al-Raḥmān [55]: 2, al-Baqarah [2]: 256, Fāṭir [35]: 28, al-Baqarah [2]: 89, al-Ḥajj [22]: 72, al-Mulk [67]: 11, Muḥammad [47]: 6.

²⁶ Rifkhan, *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuisioner* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 32.

²⁷ Loso Judianto, *Metode Penelitian Ilmiah: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2025), 139.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik *deskriptif-analisis*, merupakan salah satu cara penelitian menggambarkan serta menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataannya. Beberapa tahapan analisis datanya, yaitu:

- a. Reduksi data dengan menyeleksi data-data inti atau pokok yang difokuskan pada kajian penelitian, yaitu pada lafal *'alima* dan *'arafa*, serta data yang menjelaskan tentang anti-sinonimitas dalam al-Qur'an.
- b. Mengklasifikasi ayat-ayat yang menyebutkan lafal *'alima* dan *'arafa* dalam al-Qur'an. Setelah ditemukan, kemudian lafal-lafal tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing lafalnya.
- c. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokkan masing-masing dari lafal *'alima* dan *'arafa*, maka diperlukan analisis untuk mengetahui makna dan fungsi dari lafal *'alima* dan *'arafa* dengan menggunakan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur yaitu dengan cara pendekatannya, mempertimbangkan dua dimensi besar, yaitu: dimensi historis (realitas sosial, budaya, dan bahasa Arab pada masa turunnya wahyu) menelusuri akar kata dan penggunaannya dalam sejarah Arab, dimensi ilmiah (rasionalitas dan metodologi ilmu pengetahuan modern dalam memahami teks) menganalisis struktur dan konteks ayatnya).
- d. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis dan akurat dalam penelitian, rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan secara runtut dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar dalam sebuah penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua yaitu bab yang mengulas tentang landasan teori anti-sinonimitas, yaitu terkait definisi dari sinonimitas dan anti-sinonimitas, pandangan ulama terhadap sinonimitas dalam al-Qur'an, yang melatar belakangi penyebab munculnya perbedaan pendapat tentang sinonimitas dan anti-sinonimitas dalam al-Qur'an, dan menjelaskan tentang teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur beserta metode analisisnya.

Bab Ketiga yaitu analisis makna lafal *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya dalam ayat-ayat yang dikaji berdasarkan teori anti-sinonimitas Muhammad Syahrur. Pada bab ini, peneliti membagi surah dan ayat berdasarkan kategori tema ayat-ayat aqidah yang terdapat lafal *'alima* dan *'arafa* beserta derivasinya. Bab Keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.